

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi

Strategi merupakan sebuah tahapan, cara atau rencana-rencana untuk mewujudkan tujuan tertentu. Strategi berasal dari bahasa Yunani, yakni *strategia* yang memiliki arti seni dalam memimpin pasukan atau kepemimpinan.¹ Sedangkan dalam kamus bahasa, strategi artinya ilmu siasat perang.²

2. Definisi Dakwah

Dakwah menurut bahasa berarti panggilan, seruan, ajakan, dan undangan. Definisi tersebut seakan telah disepakati bersama oleh para ulama dan tokoh dakwah, juga telah disepakati oleh para ahli bahasa.

Ahmad Warson Munawwir dalam kamusnya Al-Munawwir, kamus Arab-Indonesia, menerjemahkan

¹ Laila Afifah, Atjep Muhlis dkk, "Strategi Dakwah... h. 152

² Indra Santoso, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Dua), h. 389

kata *دَاعِدَةٌ* (*da'a-da'wah*) di antaranya yaitu memanggil, menyeru, dan mengundang.

Secara istilah, dakwah memiliki ragam pengertian. Beberapa pengertian dakwah di antaranya:

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dakwah adalah mengajak (manusia) untuk beriman kepada Allah, dan mengimani dengan apa yang dibawa oleh para RasulNya, membenarkan apa yang para Rasul kabarkan serta mentaati semua yang diperintakkannya.

Syaikh Sholeh bin Fauzan mengatakan:

وَالدَّعْوَةُ إِلَى اللَّهِ هِيَ طَلْبُ الْإِيمَانِ بِهِ وَعِبَادَتِهِ وَحَدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ وَالْعَمَلُ بِطَاعَتِهِ وَتَرْكُ مَعْصِيَتِهِ فَإِنَّ اللَّهَ
سُبْحَانَهُ خَلَقَ الْخَلْقَ لِعِبَادَتِهِ كَمَا قَالَ تَعَالَى: وَمَا خَلَقْتُ
الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا
أُرِيدُ أَنْ يُطِيعُونِ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينِ
(الذاريات : ٥٦-٥٧)

Dakwah kepada Allah ialah menuntun orang lain agar beriman kepadaNya, beribadah semata-mata hanya untukNya tanpa menyekutukanNya dengan sesuatu apapun, dan mengerjakan segala perintahNya, serta tidak bermaksiat kepadaNya. Sesungguhnya

Allah swt menciptakan hambaNya untuk beribadah kepadaNya, seperti dalam firmanNya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan.” (Adz-Zaariyaati: 56-57).³

Hamka dalam tafsir Al-Azharnya mengartikan dakwah yaitu:

“Menyampaikan ajakan kepada yang ma’ruf dan menjauhi yang munkar itulah yang dimaksud dakwah.”

Sedangkan, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dalam buku *Khithab Dakwah* mengartikan dakwah pada dasarnya adalah usaha diri sendiri untuk mengubah seseorang, sekelompok, atau suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik sesuai dengan perintah Allah dan tuntunan RasulNya.⁴

³ Bahrum Subagia, *Fiqih Dakwah...* h. 5

⁴ Bahrum Subagia, *Fiqih Dakwah...* h. 6

Syekh Ali Mahfudh dalam kitabnya “Hidayatul Mursyidin” mengatakan dakwah adalah:

“Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka pada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.”

HSM. Nasaruddin Latif dalam bukunya teori dan praktek Dakwah Islamiyah mendefinisikan dakwah Islamiyah sebagai:

“Setiap aktivitas dengan lisan dan tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah swt, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.”

Aboebakar Atjeh dalam bukunya: “Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam” mengatakan:

“Dakwah adalah seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang

benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik.”

Toha Yahya Oemar, Mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.

Beberapa definisi di atas berbeda-beda redaksinya akan tetapi setiap definisi dakwah memiliki tiga unsur pengertian pokok, yaitu:

- a. Dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam dari seorang kepada orang lain.
- b. Penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa amar ma'ruf (ajakan kepada kebaikan) dan nahi munkar (mencegah segala bentuk kemaksiatan).
- c. Usaha tersebut dilakukan dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.

Dengan demikian dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijak untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan.⁵

3. Landasan Dakwah

Islam adalah satu-satunya agama yang benar, diridhoi dan diterima oleh Allah swt sekaligus merupakan agama yang sempurna, dibuktikan dengan firman Allah dalam surat al Ma'idah ayat 3;

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Ku ridhoi Islam jadi itu jadi agama bagimu.” (al Maidah:3)

Kesempurnaan Islam mencakup berbagai macam aspek, dakwah pun menjadi aspek kesempurnaan Islam. Dalam dakwah, Islam mengajak manusia,

⁵ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), h. 11

menyeru manusia, memanggil manusia untuk kembali ke jalan benar, jalan yang lurus, jalan yang diridhoi Allah. Landasan dakwah sudah begitu jelas tertuang dalam Alquran dan hadits berikut ini:

A. Alquran

Disebutkan dalam kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam Nawawi *Rahimahullah* pada bab ke-23, terdapat beberapa ayat Alquran yang bisa menjadi landasan dalam berdakwah, di antaranya:

وَالْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara engkau semua itu suatu ummat golongan yang mengajak kepada kebaikan, memerintah dengan kebagusan serta melarang dari kemunkaran. Mereka itulah orang-orang yang berbahagia,” (Ali Imran: 104)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Adalah engkau sekalian itu sebaik-baik ummat yang dikeluarkan untuk seluruh manusia, karena

engkau semua memerintah dengan kebaikan dan melarang dari kemunkaran,” (Ali Imran: 110)

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang munkar,” (at Taubah: 71)

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ
وَإِسْمَاعِيلَ ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ
كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا
يَفْعَلُونَ

“Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israel dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu,” (al Maidah: 78-79)

أَنْجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا
بِعَذَابٍ بَلِيٍّ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

“Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang dzolim siksaan yang keras,

disebabkan mereka selalu berbuat fasik,” (al A’raf: 165)⁶

B. Hadits

Ada beberapa hadits yang mengisyaratkan perintah untuk berdakwah, di antaranya:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Dari Abu Said al Khudri *Radhiyallahu’anhu* katanya, “Saya mendengar Rasulullah saw bersabda, ‘Barangsiapa di antara engkau semua melihat sesuatu kemunkaran, maka hendaklah mengubahnya dengan tangannya, jikalau tidak dapat, maka dengan lisannya, jikalau tidak dapat maka dengan hatinya. Sesungguhnya yang sedemikian itu yakni dengan hati saja – adalah selemah-lemahnya keimanan.’” (Riwayat Muslim)

⁶ Bahrum Subagia, *Fiqh Dakwah...* h. 9

Dari Abdullah bin Amr *Radhiyallahu ta'ala*
 ‘*anhu*, bahwa Nabi saw bersabda,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“*Sampaikanlah dariku walau hanya satu*
ayat.” (HR. Bukhari)⁷

4. Tujuan Dakwah

‘Tujuan secara bahasa bersinonim dengan maksud, sasaran, target dan lain-lain. Tujuan dalam dakwah berarti juga maksud, sasaran, dan target yang ingin dicapai dalam kegiatan dakwah tersebut.

Berbeda satu dengan yang lain, para ulama dan para tokoh dakwah dalam menentukan tujuan dakwah, seperti Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq dalam bukunya *Strategi Dakwah Syar'iyah*, menuliskan tujuan dakwah *ilallah* yaitu:

Pertama, mengarahkan manusia untuk mengabdikan hanya kepada Allah swt semata.

⁷ Bahrum Subagia, *Fiqih Dakwah...* h. 10

Kedua, menegakkan keadilan di muka bumi serta mengupayakan kedamaian dan keamanan dunia.

Ketiga, perbaiki jiwa manusia, penyebaran kasih sayang, persatuan, dan kecenderungan di antara saudara seakidah atau seiman.

Menurut Muhammad Natsir, tujuan dakwah ialah:

Pertama, menyeru manusia kepada syariat, untuk menyelesaikan berbagai macam persoalan, seperti persoalan dalam berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa- bangsa, sampai bernegara.

Kedua, memanggil manusia kepada fungsi hidup sebagai hamba Allah di atas dunia yang terbentang ini. Di mana, dunia ini berisi manusia dengan berbagai jenis, bermacam pola pendirian dan kepercayaannya, yakni fungsi sebagai *syuhada 'ala an-nas*, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia.

Ketiga, memanggil manusia kepada tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu menyembah Allah.

Demikianlah, manusia hidup mempunyai fungsi dan tujuan tertentu.⁸

Bisri Affandi mengatakan bahwa yang diharapkan oleh dakwah adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik pribadi maupun keluarga dan masyarakat, *way of thinking* atau cara berpikirknya berubah, *way of life* atau cara hidupnya berubah menjadi lebih baik ditinjau dari segi kualitas.

Amrullah Achmad menyinggung tujuan dakwah ketika merumuskan pengertian dakwah, beliau mengatakan bahwa dakwah bertujuan untuk memberi pengaruh terhadap cara merasa, cara berfikir, cara bersikap dan bertindak manusia pada hubungan antara manusia dan kebudayaan agar terwujudnya ajaran Islam dan semua sisi kehidupan.

Dakwah pun memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang dapat menciptakan hubungan kepada

⁸ Bahrum Subagia, *Fiqih Dakwah...*h. 12

Allah dan hubungan kepada manusia yang sempurna, yaitu:

- Menyempurnakan hubungan manusia dengan Penciptanya
- Menyempurnakan hubungan sesama manusia
- Menyeimbangkan antara keduanya dan mengaktifkan keduanya supaya sejalan dan berjalan.⁹

Rasyad Shaleh membagi tujuan dakwah menjadi tujuan utama dan tujuan perantara. Yang dimaksud utama (*major objective*) dakwah adalah hasil akhir yang ingin dicapai oleh seluruh tindakan dakwah yaitu terwujud kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan perantara (tujuan departemental) dakwah adalah nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan

⁹ Mohammad Hasan, *Metodologi dan...*, h. 47-48

yang diridhoi Allah swt masing-masing sesuai dengan segi atau bidangnya.

Tujuan utama atau tujuan akhir dakwah yaitu terwujudnya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya adalah *goals* atau tujuan yang sangat ideal dan memerlukan waktu serta tahap-tahap panjang.¹⁰

5. Materi Dakwah

Materi dakwah (*maddah ad-da'wah*) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek (*da'i*) kepada objek dakwah (*mad'u*), yakni semua ajaran Islam yang tertulis di dalam *kitabullah* maupun sunnah rasulNya.

Sumber materi dakwah, menurut Samsul Munir Amin ada dua yaitu Alquran dan as Sunnah. Alquran sebagai sumber utama dan pertama sebagai landasan Islam. Di mana, keseluruhan Alquran adalah materi

¹⁰ Mohammad Hasan, *Metodologi dan...* h. 49

dakwah, dan as sunnah adalah sumber kedua dalam Islam, di mana di dalamnya berisi penjelasan-penjelasan dari Rasulullah dalam mewujudkan kehidupan yang sesuai berdasarkan Alquran.

Materi dakwah dapat disesuaikan ketika seorang da'i menyampaikan dakwahnya kepada *mad'u* (objek). Pokok-pokok materi dakwah yang disampaikan pun melihat situasi dan kondisi *mad'u* sebagai penerima dakwah. Sehingga, pesan-pesan dakwah tersebut dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*.¹¹

6. Metode Dakwah

Secara bahasa, metode berarti cara, jalan, atau langkah. Sedangkan secara istilah, metode berarti cara-cara atau langkah-langkah yang dilakukan untuk menerapkan atau mencapai suatu tujuan. Maka, metode dakwah berarti cara yang dilakukan oleh seorang pendakwah dalam melakukan dakwahnya.

¹¹ Bahrum Subagia, *Fiqih Dakwah...* h. 15

Metode dakwah menjadi suatu hal yang penting dan harus diperhatikan oleh setiap pendakwah dalam aktifitas dakwahnya, karena metode dakwah merupakan cara untuk bisa seorang pendakwah mencapai tujuannya. Seorang pendakwah diharapkan mempunyai metode yang efektif sehingga dapat menyampaikan dakwahnya dengan baik dan bijak. Ada beberapa metode dakwah yang bisa diterapkan oleh para pendakwah sesuai dengan kondisi sasaran dakwah (*mad'u*). Beberapa metode dakwah disebutkan secara garis besar dalam QS. An Nahl ayat 125.

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya dan Dialah yang mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”*

Ayat di atas menjelaskan mengenai metode atau cara berdakwah yang dapat dijadikan rujukan oleh para pendakwah. Berdasarkan ayat di atas, maka metode dakwah dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Uslub bi al Hikmah

Menurut bahasa, terdapat beberapa makna hikmah. Di antaranya, keadilan, ilmu, kebijaksanaan, kenabian, Alquran, sunnah, dan beberapa makna lainnya.

Al hikmah ialah mendapatkan kebenaran melalui ilmu dan akal. Dan maksud hikmah dari Allah swt yaitu mengetahui dan menemukan segala bentuk kebaikan. Juga dimaknai sebagai meletakkan sesuatu pada tempatnya dan sesuai antara perkataan dan perbuatan. Maka, dapat disimpulkan bahwa *uslub hikmah* mencakup teori dan amal, meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Maka seseorang tidak bisa dikatakan bijaksana jika belum terdapat dua hal padanya.¹²

b. *Uslub Mau'izhah Hasanah* (nasehat yang baik)

Menurut bahasa *Al mau'izhah* diambil dari kata *wa'azha, ya'izhu, wa'zhun, wa'izhah* yang artinya adalah menasehati, memberi peringatan untuk terus melakukan keta'atan.

Al mau'izhah hasanah dalam istilah dakwah adalah sinonim atau persamaan dari kata nasehat dan memiliki bentuk-bentuk yang banyak. Di antaranya:

- a) Perkataan yang baik dan lembut. Dalam Firman Allah surat Al Baqarah ayat 83:

“serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.”
- b) Isyarat yang baik dan mudah dipahami.
- c) Menyampaikan dengan bahasa kiasan atau secara tidak langsung.

¹² Muklis, “Strategi Dakwah al Bayanuni... h. 76-77

- d) Melalui cerita yang mudah dipahami, tidak terlalu kaku.
- e) Mengingatnkan betapa banyak nikmat Allah yang harus disyukuri.
- f) Memberikan pujian terhadap hal-hal yang terpuji, dan memberikan peringatan terhadap hal sebaliknya.
- g) Memberi kabar gembira yang Allah janjikan atas segala amal kebaikan.
- h) Memberikan janji kemenangan dari Allah.
- i) Bersabar.¹³

c. *Mujadalah bil al-lati hiya ahsan*

Menurut bahasa *al mujadalah* diambil dari *jadalahu*, *mujadalah* dan *jidalan*, artinya adalah mendebat dan memusuhi. Perdebatan adalah rasa ambisi dan kesanggupan dalam bermusuhan. Debat pun bisa diartikan sebagai menentang dalil dengan

¹³ Muklis, "Strategi Dakwah...", h. 81-81

dalil pula dan *mujadalah* artinya berdebat dan bermusuhan.

Beberapa pengertian secara istilah serupa yang didefinisikan oleh ulama, di antaranya: “diibaratkan dengan pernyataan seseorang yang sedang menjelaskan ketidakbenaran sebuah perkataan seseorang dengan dalil yang kuat atau tidak.”

Terkadang perdebatan dilakukan dengan cara yang buruk, namun tak sedikit pula yang berdebat dengan cara yang baik. Dan sebenarnya Allah sudah mengajarkan kita selaku hambaNya untuk mendebat seseorang dengan cara yang baik, sehingga tidak sampai menimbulkan permusuhan.

Sebagaimana Allah telah berfirman:

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِمَّنْ
أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِلَّا سَاءَ مَا
يَزُرُونَ

Artinya: “Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (QS. An Nahl: 25).

Maka dari itu, ulama membagi jenis debat kepada yang baik atau terpuji dan tercela. Itu semua kembali lagi pada tujuan debat, dilakukan untuk apa dan bagaimana caranya.

Jika debat dilakukan bertujuan untuk mengungkap kebenaran dan dilakukan dengan cara yang baik dan sesuai, maka itu disebut dengan debat yang baik atau terpuji, karena sesuai dengan perintah Allah. Namun, jika debat dilakukan dengan cara sebaliknya atau bukan bertujuan baik dan tidak mendatangkan kebaikan, maka debat itu disebut dengan debat yang tercela atau debat kusir.¹⁴

d. *Al Qudwah al Hasanah* (Tauladan yang Baik)

Menurut bahasa, *al qudwah* adalah *al uswah* atau tauladan. *Qudwah al hasanah* artinya tauladan yang baik. Seseorang bisa menjadi tauladan yang baik, bisa juga menjadi

¹⁴ Muklis, "Strategi Dakwah...", h. 82-83

sebaliknya. Dalam sebuah hadits, *“Siapa yang menunjukkan dalam Islam jalan kebaikan, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengerjakannya sesudahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun, siapa yang menunjukkan jalan keburukkan, maka baginya dosanya dan dosa orang yang mengerjakannya sesudahnya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun.”* (HR. Muslim).¹⁵

7. Strategi Dakwah

Secara bahasa, strategi adalah jalan yang terang, suatu rencana yang tepat untuk mencapai tujuan tertentu. Secara istilah, strategi adalah perencanaan yang dirumuskan untuk mencapai tujuan tertentu atau yang diinginkan.

Maka, maksud dari strategi dakwah yaitu sebuah perencanaan dan ketetapan yang disusun untuk

¹⁵ Muklis, “Strategi Dakwah al Bayanuni,... h. 84

menyampaikan ajaran Islam dengan baik dan terarah, mengajarkannya dan diterapkan dalam kehidupan.

Strategi dakwah yang bertumpu pada potensi yang dimiliki manusia dibagi tiga yaitu:

1. *Al manhaj al athifi* (strategi sentimental). *Al manhaj al athifi* yaitu sebuah perencanaan dan metode dakwah yang fokus terhadap hati dan membuka hati mitra atau sasaran dakwah (*mad'u*), menyadarkannya pada kebenaran. Metode ini dapat dilakukan dengan cara memberi nasehat, ceramah agama, mengingatkan pada pahala dan dosa, membangkitkan rasa optimisme mitra dakwah, menceritakan kisah-kisah yang dapat menyentuh hati mitra dakwah. Metode ini sangat cocok disampaikan pada mitra dakwah yang marginal dan dianggap lemah, seperti perempuan, yatim-piatu, dan sebagainya.
2. *Al manhaj al aqli* (strategi rasional), yaitu metode dakwah yang fokus terhadap akal pikiran mitra

dakwah. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenung, dan mengambil pelajaran. Metode ini bisa dilakukan dengan cara diskusi dan mengajarkan atau memperlihatkan bukti sejarah. Penggunaan rasional beberapa terminologi atau istilah-istilah di antaranya: *tafakkur*, *tadzakkur*, *nazhar*, *taammul*, *tadabbur*, dan *istibshar*. *Tafakkur* adalah dengan cara menggunakan pemikiran untuk mencapai sesuatu. *Tadzakkur* yaitu mengulang atau mengingat kembali ilmu yang sudah dipelajari untuk terus diingat dan diamalkan. *Nazhar* yaitu memperhatikan, berkonsentrasi. *Taammul* yaitu mengulang-ngulang pemikiran sampai menemukan kebenaran dan yakin terhadap kebenarannya. *Tadabbur* yaitu memikirkan akibat-akibat dari setiap masalah. *Istibshar* yaitu mengungkap sesuatu dan memperlihatkannya kepada pandangan hati.

3. *Al manhaj al hissi* (strategi indrawi). *Al manhaj al hissi* juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Strategi ini juga didefinisikan sebagai metode dakwah yang langsung melibatkan panca indra manusia, artinya langsung pada prakteknya, langsung pada percobaan. Strategi ini biasanya berupa praktik keagamaan dan keteladanan.

Strategi dakwah yang sudah dijelaskan di atas bisa diterapkan dalam aktifitas atau kegiatan dakwah dengan menyesuaikan kondisi obyektif mitra atau sasaran dakwah. Kondisi obyektif sasaran dakwah mengisyaratkan bahwa topik pembahasan dan metode dakwah harus disesuaikan dengan kondisi penerima atau objek dakwah itu sendiri.¹⁶ Karena berbeda orang, berbeda pula metode yang harus dilakukan, berbeda tempat atau wilayah, berbeda pula metode yang dilakukan,

¹⁶ Muklis, "Strategi Dakwah...", h. 85-86

begitu seterusnya. Intinya, seorang pendakwah harus pintar melihat kondisi obyektif sasaran dakwah (*mad'u*).

B. Kerukunan Antar Umat Beragama

M. Dachlan selaku Menteri Agama adalah orang yang pertama kali mengemukakan istilah kerukunan umat beragama dalam pidato pembukaan Musyawarah Antar Agama pada tanggal 30 November 1967, dalam pidato tersebut, beliau menyatakan: *“Adanya kerukunan antara golongan beragama adalah merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi program Kabinet Ampera. Oleh karena itu, kami mengharapkan sungguh adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat beragama untuk menciptakan “iklim kerukunan beragama ini, sehingga tuntutan hati nurani rakyat dan cita-cita kita bersama ingin mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang dilindungi Tuhan Yang Maha Esa itu benar-benar dapat terwujud.”* Dari pidato tersebut, istilah “kerukunan hidup

beragama” mulai muncul dan kemudian menjadi istilah baku dalam dokumen negara dan peraturan perundang-undangan.¹⁷

a. Kerukunan Umat Beragama Dalam Pandangan Islam

Islam sangat menjunjung tinggi toleransi, yang merupakan sikap terbuka dan mau menerima perbedaan. Baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, dan agama. Ini semua sudah menjadi ketetapan Tuhan. Dalam Islam, kerukunan bisa disebut dengan “*tasamuh*,” yang makna dua kata tersebut hampir sama, yaitu saling menghormati, saling menghargai, saling memahami sebagai sesama manusia. Dengan kata lain, perilaku *tasamuh* dalam beragama bukan berarti melanggar batas, terumata dalam hal keyakinan (aqidah).

Beberapa ajaran Islam yang mengajarkan umatnya untuk hidup damai, rukun, dan toleran di antaranya:

¹⁷ Ibnu Rusydi, Siti Zolehah, “Makna Kerukunan...”, h. 171

1. Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan dengan bermacam-macam perbedaan.

Perbedaan ini sudah menjadi ketetapan Allah (*sunnatullah*). Alquran dengan tegas menjelaskan adanya perbedaan dan keragaman dalam masyarakat. Seperti firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”* (QS. Al Hujurat: 13)

Ayat di atas dengan jelas menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kita berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kita saling mengenal. Dan ketetapan Allah ini harus diterima, barangsiapa yang tidak menerima keragaman ini, berarti dia mengingkari ketetapan Allah.

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَا
يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ • إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ
قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَيْكُمْ
إِخْرَاجَكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka itulah mereka orang-orang yang zalim. (QS. Al Mumtahanah: 8-9)

Ayat di atas menginformasikan kepada semua umat bergama, bahwa Islam tidak melarang untuk membantu dan berhubungan baik dengan pemeluk agama lain dalam bentuk apapun, selama tidak berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah *mahdhah* (ibadah wajib), seperti sholat, puasa, haji, dan sebagainya. Konsep seperti ini telah dicontohkan oleh Rasulullah saw bagaimana berkomunikasi secara baik dengan orang-orang atau umat lain atau non muslim. Islam melarang berbuat baik dan bersahabat dengan orang-orang yang memusuhi Islam dan penganutnya. Mereka yang memusuhi dan memerangi Islam harus ditindak secara tegas, agar mereka mengetahui secara jelas bahwa Islam agama yang menghargai persaudaraan, toleran kepada semua pemeluk agama selama tidak diganggu atau dimusuhi.

2. Tidak ada paksaan dalam beragama.

Berdasar kebebasan nurani, lahir pula kebebasan beragama, karena alquran dan sunnah sudah

menegaskan bahwa keberagaman harus didasari rasa yang tulus dan patuh pada Allah. Maka dari itu, tidak ada pemaksaan dalam memeluk agama tertentu. Karena sumber dari beragama adalah jiwa dan nurani manusia, jika terdapat pemaksaan dalam memeluk suatu agama, maka terjadi pula pemasungan nurani. Para Rasul dan penerus-penerusnya (da'i) hanya memiliki kewajiban menyampaikan, sebagaimana dalam QS. Al-Ankabut ayat 18: *“kewajiban Rasul, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya.”* Bukan berkewajiban untuk memaksa seseorang untuk memeluk agama tertentu, karena memeluk suatu agama perlu kesadaran dari diri sendiri, bukan paksaan dari luar. Alquran menjelaskan:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Artinya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat”* (QS. Al Baqarah: 256).¹⁸

¹⁸ Abu Bakar, “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama,” *Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No.2 (Juli-Desember 2015) UIN Sultan Syarif Kasim Riau, h. 123

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

Artinya: “Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa memaksa mereka” (QS. Al Gosiyah: 21).

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعَبِيدٍ

Artinya: “Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka beri peringatanlah dengan al Qur’an terhadap orang yang takut dengan ancamanKu” (QS. Qaaf: 45).¹⁹

Dalam menafsirkan ayat di atas, Ibnu Katsir menyatakan bahwa janganlah kita (umat Islam) memaksa seorang pun untuk masuk Islam. Karena agama ini sudah sangat jelas ajaran dan bukti kebenarannya, sehingga tidak perlu bersusah-payah untuk memaksa seseorang masuk agama Islam. Dan barangsiapa yang mendapat hidayah, maka akan terbuka pintu hatinya, sehingga ia akan masuk Islam dengan sendirinya, dengan sepenuh hatinya, dan dengan bukti yang kuat. Sedangkan seseorang yang

¹⁹ Abu Bakar, “Konsep Toleransi... h. 127-128

buta hatinya, tertutup pendengarannya, tak akan berguna baginya masuk agama dengan paksaan. Artinya, meskipun agama Islam mengajarkan toleransi, namun setiap muslim harus tetap meyakini dan bersikap tegas bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan sempurna.

3. Perbedaan keyakinan tidak dapat dipungkiri.

Islam mengajarkan toleransi dalam hidup keagamaan begitu sederhana dan rasional. Islam mewajibkan kepada para pemeluknya untuk bersikap tegas terhadap hal akidah dan kepercayaan, sambil tetap menghargai adanya para pemeluk agama lain dan menjaga hak-hak mereka sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Allah swt berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ. لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا
أَعْبُدُ. وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ. لَكُمْ
دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Katakanlah: “Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu

bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku.” QS. Al Kafirun: 1-6)

4. Mengikuti keteladanan Rasulullah

Sebuah contoh luar biasa tentang toleransi dan kerukunan yang dilakukan Rasulullah saw saat beliau memaafkan orang-orang yang pernah menyakiti dan menganiayanya dan para pengikutnya saat *fatah al Makah*. Dalam sejarah menceritakan seorang musuh terbesar Islam yakni Ikramah, namun Rasulullah saw atas permohonan dari istri Ikramah memohon ampun pada Rasulullah saw dengan sombongnya mengatakan, “Jika Engkau berpikir, karenan pengampunanmu saya menjadi seorang muslim, maka biar jelas, bahwa aku tidak menjadi muslim. Jika anda dapat memaafkan saya sementara saya tetap teguh

pada keimanan saya, maka itu baik, tetapi jika sebaliknya saya akan pergi.”

Rasulullah saw bersabda: “Tidak diragukan lagi engkau bisa tetap teguh dengan keimanan engkau. Engkau bebas dalam segala hal.” Tambahan pula, ribuan orang-orang Mekkah pada waktu itu juga belum menerima Islam dan meskipun kalah mereka tetap mendapatkan hak kebebasan dalam beragama. Maka, ini adalah ajaran Alquran suci dan contoh yang diberikan oleh Rasulullah saw mengenai hal ini. Maka, dapat kita perhatikan bagaimana cara seorang penguasa menyelesaikan masalah dan berurusan dengan orang biasa. Ini adalah standar jaminan kebebasan berbicara dan standar kesabaran dalam membentuk masyarakat yang dulunya brutal dan kasar menjadi orang-orang yang lemah lembut dan berbudi luhur, sekalipun tidak satu keyakinan dengannya.²⁰

²⁰ Abu Bakar, “Konsep Toleransi... h, 131

Rasulullah saw memang diciptakan oleh Allah dan diutus olehNya untuk menyempurnakan akhlak manusia. Kita sebagai umatnya dianjurkan untuk mengikuti keteladanannya. Akhlak merupakan norma dan etika yang berlandaskan Islam. Ia bukan hanya mencontohkan etika pergaulan antar manusia saja, tetapi juga terhadap alam lingkungannya dan Penciptanya.

Ada banyak sunnah nabi terkait dengan perintah kepada umatnya untuk terus menjaga sikap dan perilaku supaya tidak melanggar batas kemanusiaan, meskipun berbeda keyakinan. Hal itu dicontohkan oleh Rasulullah ketika hidup di Madinah dan hidup berdampingan dengan kaum Nasrani dan Yahudi.

Rasulullah pun mencontohkan kerukunan umat beragama kepada kita saat Rasulullah saw menyusun Piagam Madinah bersama umat agama lain untuk menjamin kebebasan beragama. Dalam pasa

25, Piagam Madinah disebutkan, “Bahwa orang-orang Yahudi Bani Auf adalah satu umat dengan kaum muslimin. Orang-orang Yahudi bebas berpegang kepada agama mereka dan orang-orang muslim bebas berpegang kepada agama mereka, termasuk pengikut mereka dan diri mereka sendiri. bila di antara mereka ada yang melakukan aniaya dan durhaka, maka akibatnya akan ditanggung oleh dirinya dan keluarganya.”²¹

b. Memahami Tri Kerukunan Beragama

Tahun 1978-1984 Menteri Agama RI menetapkan Tri Kerukunan Umat Beragama atau tiga prinsip dasar aturan yang bisa dijadikan landasan toleransi antar umat beragama di Indonesia. Tiga prinsip dasar tersebut adalah:

1. Kerukunan intern umat beragama, adalah kerukunan antar masing-masing umat dalam satu agama, seperti kerukunan antara aliran-aliran

²¹ Ibnu Rusydi, Siti Zolehah, “Makna Kerukunan...”, h. 175-176

atau mazhab-mazhab dalam satu komunitas agama.

- a. Perselisihan atau perbedaan pandangan di antara pemuka agama yang bersifat pribadi jangan sampai menimbulkan perpecahan pada pengikutnya.
 - b. Perselisihan intern umat beragama bisa diselesaikan dengan rasa lapang dada dan kekeluargaan.
2. Kerukunan antar umat beragama, yaitu kerukunan di antara pemeluk agama satu dengan pemeluk agama lainnya. Misalnya, kerukunan antara pemeluk agama Islam dengan pemeluk agama Katolik, Kristen, dan lain-lain.
- a. Keputusan Menteri Agama No. 70 tahun 1978 tentang penyiaran agama sebagai *role of game* bagi penyiaran dan pengembangan agama untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama.

- b. Pemerintah memberikan pedoman dan melindungi kebebasan memeluk agama apapun dan mengamalkan ajaran agamanya masing-masing.
 - c. Keputusan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama No. 1 Tahun 1979 tentang tata cara pelaksanaan penyiaran agama dan bantuan luar negeri bagi lembaga keagamaan di Indonesia.
3. Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah, yaitu supaya ada keselarasan antara para pemeluk atau pejabat agama dengan pejabat pemerintah dengan rasa saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dengan tujuan membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.²²

²² Ibnu Rusydi, Siti Zolehah, "Makna Kerukunan...", h. 178

c. Tujuan Kerukunan Umat Beragama

Tujuan penganut agama yaitu bagaimana caranya supaya kehidupan penganutnya menjadi bernilai dan b

a. Memelihara persatuan dan rasa kebangsaan

Indonesia yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, setiap agama memiliki kebebasan dalam menjalankan dan menyiarkan agamanya sendiri, hal tersebut tercantum dalam UUD 1945. Kebebasan di sini bukan berarti kebebasan yang diinginkan oleh manusia itu sendiri, namun kebebasan yang ditetapkan oleh hukum negara demi menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Negara mengatur bukan berarti merubah keyakinan dari agama yang ada, tetapi melindungi masing-masing agama dalam menjalankan ibadahnya supaya terhindar dari kesalahpahaman dan penafsiran terhadap satu agama dengan agama lainnya.

b. Memelihara stabilitas dan ketahanan nasional

Pada masa orde baru, makna, maka jika manusia hidup tanpa agama, artinya ia hidup tanpa nilai dan tidak bermakna. Maka, tujuan kerukunan umat beragama adalah:ru banyak terjadi ketegangan sosial yang terjadi antara pemeluk agama Islam dengan pemeluk agama Kristen, yang terjadi pada tahun 1967 di Meulaboh Aceh, tahun 1968 di Jati Barang Jabar, tahun 1969 di Slipi Jakarta, tahun 1979 di Simpang Kanan Aceh, Purwakarta dan Bunia NTB, 1998 Ambon dan 1999 di Ketapang.

Hal ini terjadi disebabkan oleh kesalahpahaman antar agama. Maka, sebagai bangsa yang besar, seharusnya lebih menyadari betapa besarnya bahaya yang disebabkan oleh pergesekan antara satu keyakinan dengan keyakinan yang lain. Jika tidak cepat diantisipasi, maka hal ini akan

berefek negatif terhadap stabilitas dan ketahanan nasional.

Dengan demikian, umat beragama di Indonesia harus merasa memiliki tanggung jawab penuh, merasa terlibat, dan bertanggung jawab atas dalam mempertahankan ketahanan nasional supaya persatuan dan kesatuan bangsa tetap stabil.

c. Mensukseskan pembangunan bangsa

Hakekat dari tujuan pembangunan ialah memperbaiki dan meninggikan martabat manusia. Agama bertujuan membina dan mendidik mental umat yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan. Maka, segala aktifitas keagamaan adalah dasar dalam menggerakkan, memotivasi dan memengaruhi tercapainya pembangunan, di mana tujuan pembangunan adalah untuk manusia, maka agama mewajibkan penganutnya melaksanakan pembangunan.²³

²³ Artis, "Kerukunan Dan...", h. 92-94